

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Hal ini dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Usaha menuju terwujudnya visi pendidikan nasional tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Dalam rangka ini pula diberlakukan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.¹

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, peran serta madrasah sangat diperlukan, karena di samping mengajarkan sejumlah bidang ilmu pengetahuan umum, juga sebagai ciri khasnya, diajarkan bidang agama Islam yang mendalam untuk menggali ilmu pengetahuan agama.

¹ Sekretariat RI. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*. (Bandung: Citra Umbara), h. 3

Proses pendidikan adalah mengajar, sedangkan inti proses pengajaran adalah peserta didik belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar, sehingga peristilahan kependidikan kita dikenal ungkapan Proses Belajar Mengajar (PBM) atau proses pembelajaran.²

“Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang memperdalam materi agama agar para peserta didiknya bisa menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Semua itu dilakukan untuk menjaga peserta didiknya dari kemerosotan moral dan degradasi moral bangsa. Kenakalan remaja berkembang begitu luas sehingga banyak terjadi perbuatan-perbuatan asusila yang terjadi seperti masih banyak perkelahian anak sekolah, pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain. Akibatnya perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan didalam keluarga, sekolah dan masyarakat”.³

Dan faktor yang mendominasi terjadinya kemerosotan di atas adalah karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap akhlak, semakin hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan dan semakin deras arus pegeseran atau dekadensi moral yang terjadi dikalangan masyarakat secara umum serta hilangnya loyalitas terhadap Islam.⁴

Dalam hal ini pembentukan karakter bagi setiap manusia adalah “sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan, membiasaan dan hal-hal yang dapat meningkatkan

h. 1 ²Muhammad Ali, *penelitian kependidikan Prosedur dan strategi*,(Bandung:Aksara,2012),

h. 7 ³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010),

⁴ Ali Abdul Hlmim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 62-63

perbaikan karakter seseorang”. Berbagai kerusakan dan kejahatan yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik sehingga semakin merosot akhlaknya.⁵

Ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat Islam sendiri terhadap pendidikan atau pembentukan karakter anak sejak dini. Moralitas merupakan faktor yang esensial. Maka peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembentukan karakter peserta didik, semua itu dapat dilakukan melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya. Tanggungjawab dalam menyiapkan generasi yang akan datang harus dipikirkan dan direncanakan secara matang oleh seorang guru dan orang tua agar terlahirlah generasi yang unggul dan berpendidikan.

Oleh sebab itu, pembentukan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologi pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik).⁶ Dengan demikian implementasi pembentukan karakter dirasa sangat penting dalam rangka pembinaan generasi bangsa melalui lembaga pendidikan yang menggunakan berbagai upaya untuk menerapkannya. Salah satunya lembaga pendidikan yang mengadakan program belajar sehari penuh bagi peserta didiknya atau yang sering dikenal dengan sebutan *Full Day School*. Program ini bertujuan

⁵ Alwan Khoiri Dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), h. 131

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. Vii

untuk membina akhlak dan membentuk kerakter yang baik pada peserta didiknya. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan saja akan tetapi juga disertai pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Program *Full Day School* merupakan sebuah model pendidikan alternatif, dimana peserta didik sehari penuh berada disekolah untuk melakukan proses pembelajaran dan proses beribadah. Dengan tersedianya waktu yang cukup lama dilingkungan sekolah peserta didik perlahan-lahan akan terbiasa dengan kehidupan yang mandiri, dan menumbuhkan sikap kebersamaan dan kesadaran beribadah serta sikap positif lainnya yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih baik. Program tersebut juga dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat yang dimiliki peserta didik.

Berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya yang melakukan proses pembelajaran setengah hari yaitu mulai dari pukul 7:00 sampai 12:00. Selain itu peserta didik disekolah hanya belajar pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan pembiasaan seperti shalat berjamaah, disiplin makan dan pembiasaan sopan santun. Sepulang sekolah mereka pun menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya dilingkungannya, sehingga pengawasan orang tua pun tidak maksimal dikarenakan banyak dari orang tua yang disibukan dengan pekerjaan. Dari pergaulan yang kurang pengawasan orang

tua itulah dikawatirkan peserta didik akan meniru perilaku-perilaku atau perbuatan yang tidak seharusnya mereka contoh.

Oleh sebab itu, *full day school* pada saat ini memang dinilai cukup memberi alternatif bagi beberapa pihak antara lain pertamabagi kalangan orang tua khususnya bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga akan memudahkan control atas anak-anak mereka. Kedua kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang dll. Ketiga dari pihak guru lebih bisa mengetahui proses pembelajaran pada siswa mereka.⁷

Sebagai program yang tergolong baru, belum semua sekolah melaksanakan *full day school* sebagai salah satu program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah masing-masing. Salah satu sekolah yang menerapkan program tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pelaksanaan *full day school* yang diadakan di sekolah tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. BBQ (Bimbingan Belajar Quran)
2. Mata Pelajaran Plus : Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Komputer, Hafalan Quran dan Doa)
3. Kunjungan edukatif siswa
4. Pembinaan Shalat dan melatih kemandirian
5. Remedial materi

⁷Laila Sa'adah, "Pembelajaran Interaksi Sosial dalam Full Day School" dalam <http://apikdw.wordpress.com>, diunduh pada tanggal 17 April 16 Desember 2017, jam 18.00

Oleh karena itu dengan adanya sistem *full day school* dapat membantu penambahan materi keagamaan dan kegiatan keagamaan serta proses pembentukan karakter sejak dini pada peserta didik. Dengan adanya perpanjangan jam di sekolah, guru dapat lebih lama dalam membentuk karakter siswa dan orang tua akan lebih tenang jika putra-putri mereka dapat lebih banyak belajar dan menghabiskan waktu dengan kegiatan sekolah, sehingga dapat menghindari siswa dari kemerosotan moral dan karakter seperti yang saat ini sangat marak terjadi. Akan tetapi, meskipun SMP Muhammadiyah 01 Pekanbaru telah menerapkan *full day school*, sistem tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan ini penulis temukan melalui studi pendahuluan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala yang penulis temukan berikut ini:

1. Adanya komitmen sekolah melaksanakan program *full day school* dengan sungguh.
2. Adanya program pembinaan karakter religius dalam sistem *full day school*.
3. Masih ada siswa yang mempunyai kebiasaan berkata tidak sopan, seperti mengumpat dan mencaci
4. Masih ada siswa yang kurang menghargai guru ketika proses belajar mengajar berlangsung
5. Masih ada siswa yang mencontek ketika ujian diadakan
6. Masih ada siswa yang tidur di kelas

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala di atas penulis terdorong untuk meneliti tentang “Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Pembentukan

Karakter Religius Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas skripsi yang berjudul pelaksanaan *full day school* dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru, maka perlu kiranya dijelaskan arti dan beberapa istilah pada judul sebagai berikut:

1. Full Day School

Full Day School adalah sekolah sepanjang hari atau sehari penuh. Biasanya dimulai pada pukul 07.00-16.00. Sekolah model ini masih tergolong langka di Indonesia. Mayoritas lembaga pendidikan masih mengikuti sistem konvensional dalam alokasi waktu belajar, yaitu sekitar setengah hari mulai jam 07.00-12.00 atau 13.00 siang hari.⁸

2. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan watak atau akhlak atau perilaku yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku

⁸ Jamal Mamur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen & Quality control*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 8

sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).⁹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan gejala maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Mengapa Kecenderungan Moral atau Akhlak Siswa masih kurang baik?
- b. Bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter siswa ?
- c. Bagaimana peranan guru dalam pembentukan karakter siswa ?
- d. Bagaiman proses pelaksanaan *full day school* dalam pembentukan karakter religious siswa?
- e. Apa penghambat dan penunjang pelaksanaan *full day school* dalam pembentukan karakter siswa ?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasih masalah yang telah disebutkan, maka masalah yang diteliti adalah Pelaksanaan *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Religius Keagamaan Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan adalah :

⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 61-63.

- a. Bagaimana pelaksanaan *Full Day School* Dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru?
- b. Apa dampak positif dan negatif pelaksanaan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru.
- b. Untuk dampak positif dan negatif pelaksanaan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 01 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada program Sarjana Srata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

3. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan penjelasan tentang Pelaksanaan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa
- 2) Penelitian dapat di jadikan rujukan bagi peneliti lain yang melakukan kajian dalam masalah penelitian lanjutan
- 3) Menjadi dasar bagi penelitian yang menggunakan variabel dalam penelitian ini baik secara keseluruhan maupun terpisah

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada Pimpinan Lembaga Swasta dalam menerapkan judul
- 2) Memberikan kontribusi bagi praktisi pendidikan dan masyarakat yang terkait dalam kajian penelitian.
- 3) Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru-guru dalam optimalisasi kerja.